



► SANGGAR KALPIKA

Pegiat Batik yang Bertahan Setengah Abad

Sebagai sebuah destinasi wisata, Kota Jogja banyak menghasilkan barang dan produk ekonomi kreatif sebagai buah tangan yang ditawarkan kepada para pengunjung. Batik salah satunya. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Yosef Leon.

Sanggar Kalpika namanya. Sebuah wadah kelompok masyarakat yang bergelut di bidang batik tulis, lukis, dan cetak. Kelompok ini sudah berdiri sejak 1973 silam atau sekarang berusia 50 tahun dan sudah turun-temurun. Sebagian

besar anggotanya merupakan anak-anak muda berjumlah puluhan orang. Mereka aktif berkegiatan melestarikan batik.

Sanggar ini berlokasi di Jalan Ngasem No.11, Kelurahan Patehan, Kemantren Kraton, Kota Jogja. Wilayah ini memang dikenal sebagai pusat aktivitas wisata sehingga kerap dikunjungi turis domestik maupun mancanegara. Banyak warga sekitar yang membuka usaha ekonomi kreatif mulai dari fesyen, kerajinan maupun kuliner.



Istimewa

Aktivitas di Sanggar Kalpika, kelompok pemuda yang fokus pada pelestarian batik tulis dan kaus di Kelurahan Patehan, Kemantren Kraton, Kota Jogja.

► Halaman 10

Pegiat Batik,...

Sekarang, Sanggar Kalpika sudah memasuki generasi ketujuh. Di tengah modernisasi gaya berpakaian dan pasang surutnya sektor pariwisata, sanggar masih tetap bertahan melestarikan dan menyebarluaskan tradisi warisan Nusantara.

Sanggar Kalpika hanya berupa bangunan sederhana seukuran 4x5 meter persegi. Sanggar ini sekaligus tempat memajang produk yang dihasilkan para anggotanya. Dindingnya penuh dengan lukisan. Sementara produk-produk mulai dari kain batik, kaus lukis pewarna batik, dan dress batik kontemporer dipajang rapi di dalam sanggar.

Batik Klasik

Pertama kali berdiri, Sanggar Kalpika mengusung motif batik klasik di era 1970-an. Kebanyakan produk yang dikerjakan juga masih batik kain yang dijual dalam bentuk pigura kepada wisatawan mancanegara.

Ketua Sanggar Kalpika, Umar Anhar, menjelaskan anggota generasi pertama ratusan orang. Wajar, sebab di era itu kerajinan batik sedang naiknya. Pesanan meningkat sehingga membuat semakin banyak warga sekitar yang bergabung untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Lama kelamaan, wadah ini menjadi tumpuan ekonomi bagi para anggotanya.

"Awalnya memang fokus di batik klasik, tetapi motifnya memang dikolaborasi dengan gambar di seni lukis," jelas Umar.

Meskipun mengacu pada

pakem tertentu pada pengerjaan batik, tetapi seniman di Sanggar Kalpika kerap mengaplikasikan karya sesuai dengan kreasinya masing-masing. Seniman bebas berkarya dengan gaya dan selera yang diusungnya dengan motif yang lebih beragam. Wisatawan yang berkunjung pun sangat meminati produk-produk yang dihasilkan kelompok ini. "Dulu lebih banyak motifnya. Karena kain yang dipigura kan lebih macam-macam. Wisatawan luar negeri juga sangat suka dengan batik yang dipigura," kata Umar.

Memasuki era 2000-an, kelompok ini mulai melirik potensi dari kaus lukis motif batik. Awalnya mereka mencoba melirik pasar baru di segmen wisatawan domestik. Menurut Umar tidak semua wisatawan bisa membeli batik lukis lantaran harganya yang cukup tinggi. Meskipun terdapat rentang harga yang rendah, biasanya kualitasnya kurang mampu bersaing. "Kami tentu juga melihat tren pasar untuk aplikasinya, sehingga ketika kaus sangat diminati, kami coba kolaborasi dengan batik lukis," katanya.

Pasang Surut

Berusia setengah abad, banyak pasang surut yang dihadapi oleh kelompok ini. Tantangan yang sangat dirasakan adalah pada saat bom Bali pada 2002 silam. Dampaknya sangat dirasakan lantaran sektor pariwisata lesu. Tidak ada turis asing yang masuk ke Indonesia, termasuk Jogja. Kondisi ini mengakibatkan Sanggar Kalpika berpikir keras,

sehingga memunculkan produk kaus lukis. "Waktu itu orang yang mau masuk ke Indonesia takut, efeknya sangat besar sekali karena produk kami memang sangat tergantung pada kunjungan wisatawan," katanya.

Para pengurus dan anggota mulai berinovasi dengan menciptakan kaus lukis batik yang menyasar wisatawan domestik. Tak disangka, antusiasme pasar cukup baik. Dalam produk ini, Sanggar Kalpika lebih banyak bermain dengan lukisan flora dan fauna dengan usungan warna yang berani dan cerah.

"Setelah bom Bali, kami menyasar wisatawan domestik, kami tes pasar bagaimana minatnya. Ternyata pada senang karena dirasa simpel," kata dia.

Saat pandemi Covid-19, kelompok ini malah sama sekali tidak merasakan dampaknya. Meskipun sektor pariwisata ditutup total, cukup banyak instansi pemerintahan yang memesan seragam dan pakaian batik dengan kelompok ini, sehingga aktivitas masih bertahan sampai saat ini.

"Kalau seminggu, lima sampai tujuh produk itu pasti ada yang dibeli. Kami juga membuka kelas cara melukis batik di atas kaus. Harganya mulai dari Rp200.000," ujarnya.

Sanggar Kalpika bertahan akibat luwes mengikuti perkembangan tren dari produk fesyen. Eksistensi batik akan terus lestari jika tidak kaku mengandalkan pakem tradisionalnya, tanpa melihat modernisasi di zaman sekarang. (yosef@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 31 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005